

INTERAKSI SIMBOLIK PADA TRADISI ROKAT SAWAH DI KABUPATEN SITUBONDO

Dendi Agung Prayuda, Aminul ‘Alimin

dendi405@gmail.com, aminulalimin80@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Situbondo

Abstrak

Indonesia yang terkenal negara yang majemuk memiliki banyak suku, budaya dan tradisi. Salah satu dari banyaknya tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi rokat sawah yang ada di daerah masyarakat Madura, lebih tepatnya di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Tradisi rokat sawah merupakan tradisi nenek moyang yang telah dilaksanakan dari zaman dahulu dan terus berlanjut hingga sekarang. Interaksi simbolik adalah suatu hubungan sosial antarmanusia yang ditunjukkan dengan pertukaran simbol-simbol yang digunakan oleh mereka, baik perorangan dengan perorangan, perorangan dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok lainnya, yang maknanya telah mereka sepakati secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan prosesi pelaksanaan dan makna interaksi simbolik pada tradisi rokat sawah di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan analisis melalui pengumpulan data dan penyajian data. Hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa, prosesi pelaksanaan tradisi rokat sawah diawali dengan mengundang para petani, para petani berkumpul di depan rumah *lu’ulu*, bersama-sama berangkat ke lokasi pelaksanaan tradisi rokat sawah, persiapan pelaksanaan tradisi rokat sawah, para jamaah duduk melingkari aneka makanan, pembukaan acara tradisi rokat sawah oleh *lu’ulu*, pembacaan tawasul, yasin dan tahlil, pembacaan doa rokat dan diakhiri dengan penutup dan makan bersama. Pada interaksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberanyar pada tradisi rokat sawah memiliki simbol-simbol yang penuh dengan makna yang tersirat, seperti memupuk rasa kebersamaan dan keharmonisan, menghilangkan diskriminasi di antara masyarakat, mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT, pendekatan diri kepada Sang Pencipta, melestarikan tradisi leluhur dan tolak balak.

Kata Kunci: Makna, Interaksi Simbolik dan Rokat Sawah

Abstract

Indonesia is known as a diverse country with many tribes, cultures and traditions. One of the many traditions that exist in Indonesia is the rokat rice field tradition in the Madurese community, more precisely in Sumberanyar Village, Jatibanteng District, Situbondo Regency, East Java. The Rokot Sawah tradition is an ancestral tradition that has been carried out since ancient times and continues until now. Symbolic interaction is a social relationship between people which is shown by the exchange of symbols used by them, both individuals with individuals, individuals with groups and groups with other groups, the meaning of which they have mutually agreed upon. This research

aims to describe the implementation procession and meaning of symbolic interactions in the Rokot Sawah tradition in Sumberanyar Village, Jatibanteng District, Situbondo Regency, East Java. This research is qualitative research with data collection through interviews, observation and documentation with analysis through data collection and data presentation. The results of the research can be stated that, the procession of carrying out the rokat sawah tradition begins with inviting the farmers, the farmers gather in front of the lu'ulu house, together they go to the location of the rokat sawah tradition, prepare for the implementation of the rokat sawah tradition, the congregation sits in a circle around various foods , opening of the traditional Rokot Sawah event by Lu'ulu, reciting tawasul, yasin and tahlil, reading the Rokot prayer and ending with closing and eating together. In the interactions carried out by the people of Sumberanyar Village in the Rokot Sawah tradition there are symbols full of implied meaning, such as fostering a sense of togetherness and harmony, eliminating discrimination between communities, realizing gratitude to Allah SWT, approaching oneself to the Creator, preserving ancestral traditions and rejection of balak.

Keywords: Meaning, Symbolic Interaction and Rokot Sawah

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat yang majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan di dalam masyarakat terlihat di dalam beragamnya bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.¹ Dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 dijelaskan pula mengenai keragaman manusia sejak Allah SWT menciptakan manusia itu sendiri.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui*”(QS. Al-Hujurat:13).²

Negara Indonesia sendiri merupakan negara yang mempunyai keragaman yang berlimpah seperti suku, budaya, agama, ras dan bahasa menghiasi indahnya bumi khatulistiwa. Keragaman ini bisa menjadikan rahmat ataupun malapetaka bagi Indonesia, tergantung bagaimana kita mengisi dan menikmati keragaman itu. Dengan adanya keragaman yang berlimpah, Indonesia didaulat sebagai negara yang paling plural di dunia, kenapa tidak, dengan etnis yang mencapai 300 jenis. Hal ini dibuktikan bahwa dari sabang hingga merauke setiap daerah

mempunyai kearifan lokal, tradisi bahkan bahasa yang berbeda-beda.

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan persinggungan satu tradisi tertentu dengan tradisi yang lain yang datang kemudian baik dengan budaya maupun dengan agama. Kebudayaan menjadi sebuah tolak ukur kreatifitas dan produktivitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab kebudayaan itulah yang menjadi intinya dari kehidupan. Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya.³

Pembangunan kebudayaan ditunjukkan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan.⁴

Begitu pula dengan Madura merupakan salah satu representasi dari sekian banyaknya keunikan khazanah kebudayaan yang dimiliki bangsa

¹ Amiroton Sholikhah, “*Akulturasasi Budaya Jawa Dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap*”, Penelitian Individual (IAIN Purwokerto, 2016), 1.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Syamil Qur'an) 517.

³ Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan*, (Cet 1; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005), 23.

⁴ Elly M Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet 3; Jakarta: Kencana 2008), 29-30.

Indonesia. Kekayaan akan budaya dan kearifan lokal yang merupakan buah karya nenek moyang terhimpun dalam luasnya nusantara ini. Kearifan lokal merupakan salah satu cerminan dalam kehidupan, berperilaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah-petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar, sehingga warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan. Kearifan lokal sama halnya dengan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat yang dijadikan sebagai pandangan hidup.⁵

Kearifan lokal merupakan hubungan yang mengatur dalam kehidupan masyarakat yang dikenal sebagai adat. Setiap suku yang ada di Indonesia tentunya memiliki adat yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan pada kearifan lokalnya, yaitu dalam menjaga hubungan antarsesama manusia dan dengan menggunakan berbagai macam ritual dan tradisi.⁶ Sehingga tidak heran ketika dikatakan bahwa Indonesia adalah negara yang toleran, karena tidak hanya agama-agama besar yang terlentang di negara ini, melainkan juga suku, ras, tradisi dan budaya.

Tradisi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu *traditium* pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya, seperti misalnya adat istiadat, kesenian, dan properti yang digunakan.⁷

Seperti misalnya adat istiadat, kesenian, dan properti yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.⁸

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budaya tersendiri yang membedakan dengan budaya masyarakat lainnya. Masyarakat Madura khususnya di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo juga demikian. Mereka berkehidupan dan juga mewariskan secara turun menurun kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih fungsional dan sesuai dengan tuntunan lingkungan tempat tinggal setempat.

Salah satu kearifan lokal atau tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung hingga saat ini dalam masyarakat Desa Sumberanyar adalah tradisi "*Rokat*" yang dilakukan pada saat-saat tertentu. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun menurun ini tetap mampu bertahan meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman, yang artinya perubahan zaman dan *era globalisasi* tidak sampai merusak tradisi yang ada meskipun terdapat berbagai perubahan.

Rokat adalah tradisi daerah setempat yang dilakukan sebagai

⁵ Samsul Ma'arif, *The History Of Madura: Sejarah Panjang Madura Dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Askara, 2015), 6.

⁶ Aslan, "*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu*

Sambas" Dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Vol.16, No. 1, Tahun 2017), hlm. 13-14.

⁷ <http://tasikuntan.wordpress.com> diakses pada tanggal 12 April 2022.

⁸ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2012), 25.

ungkapan rasa syukur atas rezeki dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan melalui alam. Bagi masyarakat pegunungan, sikap hidup dasar tersebut adalah memiliki atau mengungkap bahwa alam merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat pegunungan di wilayah Indonesia memiliki cara pandang tertentu terhadap sumber alam dan persepsi kekuatan. Melalui latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pegunungan, muncul suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya alam. Tradisi tersebut lazimnya diwujudkan melalui ritual, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur karena alam telah memberikan kelimpahan serta rezeki dalam kelangsungan mereka. Oleh karena itu, ritual *rokat* dapat dikatakan sebagai salah satu wujud kebudayaan.⁹

Menurut sejarah, jauh sebelum masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha, masyarakat Indonesia telah mengenal kehidupan religius, yang bercorak *animisme* dan *dinamisme* yang dijadikan pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam semua aspek kehidupannya.¹⁰ Hampir setiap kegiatan selalu dilandaskan dengan upacara religius, baik dalam kegiatan mata pencaharian, adat istiadat, perkawinan, tata cara penguburan, selamat-selamatan maupun dalam kehidupan lainnya. Mereka patuh menjalankan pranata-pranata yang berbau religius dan magis tersebut karena mereka beranggapan bahwa apalagi terjadi pelanggaran akan mendapatkan kutukan dari arwah nenek moyang yang dampaknya akan mendatangkan bencana terhadap warga masyarakatnya.

Tradisi kehidupan religius ini semula bentuknya masih sangat sederhana (sebelum pengaruh Hindu-Budha merupakan tradisi lokal) sehingga ketika pengaruh Hindu-Budha masuk ke Indonesia, tradisi-tradisi lokal ini tidaklah musnah melainkan justru semakin berkembang. Hal ini dikarenakan pengaruh Hindu-Budha juga menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat, hanya saja cara-cara dan upacara religiusnya bersumberkan pada ajaran Hindu-Budha.¹¹

Proses interaksi antara masyarakat lokal dengan budaya Hindu-Budha berlanjut secara terus menerus hingga datangnya pengaruh Islam, peranan para ulama dalam penyebaran agama Islam disambut hangat oleh masyarakat lokal, karena dakwah yang dilakukan menggunakan pendekatan yang menyesuaikan dengan adat lokal, tanpa menghilangkan tradisi sebelumnya, sehingga dengan berjalannya waktu nilai-nilai keagamaan Hindu-Budha semakin merosot dan digantikan oleh nilai-nilai keIslaman, contohnya seperti tradisi *rokat* yang berada di Desa Sumberanyar ini yang pelaksanaannya sendiri baik dari simbol-simbol, bacaan-bacaannya, tata caranya itu bernilai Islami.

Dari penjelasan di atas tidak dapat dipungkiri bahwasanya masyarakat Madura lebih khususnya Desa Sumberanyar sebagian besar sangat bergantung dengan alam baik berupa sawah maupun tanaman-tanaman lainnya, sebagai penghasilan mereka untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-seharinya hingga sekarang, sehingga dengan adanya tradisi *rokat* ini lebih membangun semangat masyarakat sekitar untuk semakin giat bekerja dan

⁹ Eko Setiawan, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi", dalam (*Universum*, vol. 10, No. 2, Tahun 2016), 230.

¹⁰ Rika Adinsyah, "Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Selamatan dalam Budaya

Jawa)", dalam (*Intelektual*, Vol. 06, No. 02, Tahun 2017), 302.

¹¹ Nurhadi Siswanto, "Perubahan Pandangan Ontology pada Wayang Masa Islam dan Pra Islam", dalam (*Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Tahun 2017), 112.

menjaga kelestarian alam demi mencapai kesejahteraan bersama.

Masyarakat Madura khususnya di Desa Sumberanyar meskipun mayoritas beragama Islam, tetapi tidak bisa menghilangkan tradisi yang telah dianut oleh nenek moyang mereka sebelumnya. Sehingga masih banyak juga yang mempercayai kepercayaan lokal, seperti kepercayaan terhadap *rokat* ini. Dalam tradisi *rokat* tidak jauh berbeda dengan tradisi lainnya yang notabennya berisikan sejumlah nilai keIslaman.

Sama halnya dengan sedekah bumi, dalam melaksanakan tradisi "*rokat sawah*" ini para masyarakat yang diikuti oleh ketua adat atau tokoh masyarakatnya dengan membawa tumpeng dan lauk pauk seadaanya kemudian dilanjutkan dengan membaca bacaan yang tertentu seperti zikir dan doa, yang diakhiri dengan acara makan bersama.

Dari semua pemaparan di atas sangat menarik apabila dikaji lebih dalam apa hubungan masyarakat dengan tradisi *rokat*, mitologinya atau bagaimana sejarah *rokat* yang difahami masyarakat setempat, bagaimana prosesi tradisi *rokat*, dan apa makna interaksi simbolik yang ada dalam tradisi *rokat*. Tradisi *rokat* ini sendiri memiliki banyak macamnya yaitu *rokat sawah*, *rokat desa*, *rokat bujuk* (sesepuh), *rokat rumah*, *rokat halaman* dan lainnya. Menurut dalam pandangan penulis sendiri semua tradisi *rokat* itu sendiri menggunakan peralatan dan memiliki esensi yang sama yaitu memohon keselamatan dan dijauhkan dari segala marabahaya, oleh karena itu di sini penulis memilih satu fokus penelitian untuk diteliti, yaitu tradisi *rokat sawah*.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu kerja ilmiah dengan cara mengumpulkan berbagai macam data-data yang akan berkaitan dengan sebuah fakta penelitian untuk sebuah tujuan dan kegunaan ilmu pengetahuan. Cara ilmiah berarti suatu kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris, sistematis dan kritis.¹² Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian adalah tentang *proses dan makna interaksi simbolik pada tradisi rokat sawah di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo*. Berangkat dari objek kajian tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

Di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar bukan angka. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial secara menyeluruh, luas dan mendalam.¹³ Dalam penelitian ini peneliti menggali data-data dengan melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat dan tokoh agama di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo terkait masalah yang akan diteliti yaitu prosesi pelaksanaan dan makna interaksi simbolik pada tradisi *rokat sawah*.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung ke daerah objek penelitian, guna memperoleh data-data yang akurat dan valid yang berhubungan dengan prosesi pelaksanaan dan makna interaksi simbolik pada tradisi *rokat sawah* di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Langkah-langkah yang

¹² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 29.

¹³ Irfavn Fahmi, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 209.

digunakan dalam penelitian lapangan adalah melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya yang mendukung untuk memperoleh data dalam penelitian.¹⁴

Hasil Penelitian dan Pembahasan Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Rokat* Sawah Di Desa Sumberanyar

1. Mengundang Para Petani

Prosesi pelaksanaan tradisi *rokat* sawah yang ada di Desa Sumberanyar tidak membutuhkan waktu yang lama. Semua dimulai ketika *lu'ulu* (ketua lahan) mengundang para petani yang bekerja dilahannya untuk pelaksanaan *rokat* sawah, sedangkan petani yang tidak bekerja dilahannya, maka tidak diundang, dan para petani akan mendapatkan surat undangan tersebut satu hari sebelum pelaksanaan tradisi *rokat* sawah itu dilakukan. Hal ini diambil dari kutipan wawancara peneliti kepada tokoh masyarakat sekaligus *lu'ulu* yang menjadi narasumber sebagai berikut:

“Kalo prosesnya ya saya undang masyarakat yang kerja di lahan saya satu hari sebelum *rokat* itu, kalo yang gak kerja di lahan saya, ya gak saya undang”.¹⁵

2. Para Petani Berkumpul Di Depan Rumah *Lu'ulu*

Pada keesokan harinya para petani tersebut berkumpul di rumah *lu'ulu* atau ketua lahannya, guna untuk bersiap-siap menuju salah satu lahan sawah yang menjadi lokasi tradisi *rokat* sawah itu dilaksanakan. Sebagaimana yang diungkapkan narasumber ketika diwawancarai sebagai berikut:

“Dan setelah para petani dapat undangan, besoknya

semua berkumpul di depan rumah saya”.¹⁶

3. Bersama-Sama Berangkat Ke Lokasi Pelaksanaan Tradisi *Rokat* Sawah

Setelah semua para petani berkumpul di depan rumah *lu'ulu* atau ketua lahannya, kemudian semua pergi ke lahan sawah yang menjadi tempat pelaksanaan tradisi *rokat* tersebut dilakukan dengan membawa aneka makanan yang telah disiapkan oleh *lu'ulu* yang diambil dari hasil panen padi yang mereka peroleh. Sebagaimana ungkapan dari narasumber sebagai berikut:

“Kemudian semua pergi bersama ke sawah dengan membawa makanan-makanan tadi yang telah saya siapkan, dan itu saya ambil dari hasil panen”.¹⁷

4. Persiapan Pelaksanaan Tradisi *Rokat* Sawah

Setelah semua para petani dan *lu'ulu* sampai di lokasi acara tradisi *rokat* sawah itu dilakukan, semuanya mempersiapkan peralatan dan aneka makanan, seperti mempersiapkan tempat duduk bagi para jamaah *rokat* sawah dan meletakkan aneka makanan tersebut ditengah-tengah. Hal ini dituturkan oleh narasumber kepada peneliti dengan ungkapan sebagai berikut:

“Setelah sampai sawah ya kami menyiapkan perlengkapannya dulu seperti tempat duduk dengan memakai alas terpal dan makanan-makanan tadi ya ditaruh di tengahnya”.¹⁸

5. Para Jamaah Duduk Melingkari Aneka Makanan

¹⁴ Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 52.

¹⁵ Mulyadi, tokoh masyarakat, wawancara, Sumberanyar pada tanggal 29 juli 2022.

¹⁶ Ibid, 30 Juli 2022.

¹⁷ Mulyadi, tokoh masyarakat, wawancara, Sumberanyar pada tanggal 29 Juli 2022.

¹⁸ Ibid, 29 Juli 2022.

Setelah semua persiapan telah selesai, semua jamaah yang terdiri dari *lu'ulu* atau ketua lahan dan masyarakat petani tersebut pada tradisi *rokat* sawah ini mengambil posisi di tempat yang telah dipersiapkan tadi dengan cara membuat lingkaran dan mengitari aneka makanan tersebut. Sesuai ungkapan dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber sebagai berikut:

“Setelah semua sudah siap saya dan masyarakat lalu duduk melingkari makanan tadi”.¹⁹

6. Pembukaan Acara Tradisi *Rokat* Sawah Oleh *Lu'ulu*

Ketika semua sudah siap dan telah duduk melingkar, maka *lu'ulu* atau ketua lahannya membuka acara tradisi *rokat* tersebut dengan menyampaikan hajat dan tujuan kenapa tradisi *rokat* sawah ini dilakukan, salah satunya adalah sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah dilimpahkan oleh Allah SWT lewat hasil panen yang para petani peroleh, dan juga bertujuan untuk tolak balak, dengan harapan padi yang akan datang terbebas dari hama, tikus dan lainnya, sehingga mendapatkan hasil yang banyak dan memuaskan.

“Lalu acara *rokatnya* dimulai. Pertama ya saya sampaikan hajat tujuan kita ngumpul”.²⁰

7. Pembacaan Tawasul, Yasin Dan Tahlil

Setelah *lu'ulu* selesai membuka acara dan menyampaikan hajat dan tujuan dari tradisi *rokat* sawah ini dilakukan. Selanjutnya *lu'ulu* langsung memimpin tawasulan dan dilanjutkan dengan pembacaan yasin dan tahlil, walaupun sebenarnya yang memimpin bacaan tersebut bukan hanya terkhusus kepada *lu'ulu*, akan

tetapi *lu'ulu* itu sendirilah yang sering memimpin langsung, yang mana pahalanya dikhususkan kepada ulama-ulama, kiai-kiai dan sesepuh-sesepuh dahulu sebagai penyambung tradisi *rokat* sawah tersebut.

“Terus dilanjut dengan tawasul, habis itu baca yasin dan tahlil”.²¹

8. Pembacaan Doa *Rokat*

Setelah pembacaan yasin dan tahlil telah selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa *rokat*. Untuk bacaan doa *rokat* ini sendiri, para masyarakat di Desa Sumberanyar mengambil atau berpatokan dengan doa *rokat* yang ada di dalam kitab Miftahul Jannah karangan Kiai Hadori salah satu murid dari KHR. As'ad Syamsul Arifin. Walaupun sebenarnya masih ada versi doa *rokat* lain yang beredar di kalangan masyarakat Suku Madura sendiri, seperti doa *rokat* karangan KHR. Abdul Latief dalam versi bahasa jawa dan karangan KHR As'ad Syamsul Arifin dalam versi bahasa arab, akan tetapi doa *rokat* dari Kiai Hadori inilah yang lebih dikenal dan dipakai oleh masyarakat sekitar.

“Dan habis itu baca doa *rokat*, kalo doa *rokatnya* itu dah seperti kemarin (dalam kitab Miftahul Jannah)”.²²

9. Penutup Dan Makan Bersama

Setelah semua rangkaian acara tradisi *rokat* sawah ini selesai, maka *lu'ulu* atau ketua lahannya menutup seluruh rangkaian acara dan diakhiri dengan makan bersama.

“Dan diakhiri dengan makan bersama”.²³

Makna Interaksi Simbolik Pada Tradisi *Rokat* Sawah

¹⁹ Ibid, 30 Juli 2022.

²⁰ Ibid, 29 Juli 2022.

²¹ Ibid, 30 Juli 2022.

²² Ibid, 29 Juli 2022.

²³ Ibid, 30 Juli 2022.

Tradisi *rokat* sawah merupakan tradisi yang dilakukan secara turun menurun yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sumberanyar. Dengan diadakannya tradisi *rokat* sawah ini masyarakat mempercayai adanya suatu anugerah yang diturunkan kepada mereka yang berupa hasil panen padi yang memuaskan. Kemungkinan terhindarnya dari hama yang dapat merusak tanaman padi, terlebih lagi mereka selamat dari gagal panen dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-sehari.

Hasil observasi peneliti dan wawancara, dari semua rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sumberanyar dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sawah ini dapat kita lihat adanya beberapa makna yang tersimpan, makna-maknanya adalah sebagai berikut:

1. Memupuk Rasa Kebersamaan Dan Keharmonisan

Hasil observasi peneliti pada tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar ini melihat adanya rasa kebersamaan dan keharmonisan. Sebagaimana dapat dilihat dari segi memenuhi kebutuhan dalam tradisi ini, seperti menyiapkan peralatan yang akan dibawa. Mereka akan saling melengkapi satu sama lain, membagi apa dan siapa saja yang harus membawa peralatan tersebut, sehingga peralatan yang dibutuhkan dalam tradisi *rokat* sawah ini akan terpenuhi dengan lengkap.

Dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar, masyarakat bergotong royong atau bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Mereka saling membantu dalam hal membawa peralatan yang perlu disiapkan dan mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan tradisi tersebut, seperti membersihkan lahan yang akan dijadikan tempat tradisi *rokat* sawah

itu akan dilaksanakan dan menghampar alas untuk duduk bagi para jama'ahnya.

Begitulah gambaran yang peneliti dapatkan pada puncak dari tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar. Dengan adanya kerjasama, rasa kebersamaan, kesetaraan tanpa adanya diskriminasi diantara masyarakat Desa Sumberanyar, sehingga menjadikan mereka harmonis dalam bermasyarakat.

2. Menghilangkan Diskriminasi

Dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar ini mereka tidak memandang masyarakat lainnya dari status sosial, baik seorang pejabat desa maupun petani dan masyarakat lainnya, baik yang kaya maupun yang biasa saja juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sawah ini.

3. Mewujudkan Rasa Bersyukur Kepada Allah

Menurut Bapak Mulyadi yang berstatus sebagai tokoh masyarakat sekaligus lu'ulu Tradisi *rokat* sawah yang dilakukan di Desa Sumberanyar ini merupakan selamat dan perwujudan dari rasa syukur mereka atas anugerah dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka, berupa hasil panen yang baik dan memuaskan. Hal ini sesuai dengan ungkapan narasumber sebagai berikut:

“*Rokatan* itu selamat sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT pada kami”.²⁴

4. Pendekatan Diri Pada Sang Pencipta

Menurut Ustadz Maryadi selaku tokoh agama di Desa Sumberanyar tradisi *rokat* sawah yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya para petani di Desa Sumberanyar merupakan salah satu

²⁴ Mulyadi, tokoh masyarakat, wawancara, Sumberanyar pada tanggal 29 juli 2022.

ajang untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Adapun cara yang ditempuh oleh masyarakat petani yang berada di Desa Sumberanyar adalah dengan melaksanakan tradisi *rokat* sawah tersebut yang diisi dengan pembacaan yasin, tahlil dan doa bersama.

“Sebenarnya *rokat* ini permohonan keselamatan dan salah satu cara kami untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT”.²⁵

5. Melestarikan Tradisi Leluhur

Tradisi *rokat* sawah merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang dahulu, demi melestarikan tradisi leluhur tersebut masyarakat di Desa Sumberanyar terus melakukan tradisi *rokat* sawah ini. Sebagaimana ungkapan dari tokoh masyarakat setempat sebagai berikut:

“Kami hanya mengikuti tradisi sesepuh/nenek moyang zaman dulu”.²⁶

6. Tolak Balak

Salah satu dari tujuan dari tradisi *rokat* sawah ini dilakukan adalah adanya permohonan untuk tolak balak, dengan harapan pada masa yang akan datang tidak ada halangan bagi petani dalam mengelola sawah mereka. Seperti terhindar dari hama dan tikus atau semacamnya yang dapat merusak tanaman, yang dapat membuat para petani jadi gagal panen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh narasumber sebagai berikut:

“Dan tujuannya itu bisa dikatakan sebagai tolak balak untuk menyelamatkan sawah dari musibah. Alhamdulillah hasil panen melimpah”.²⁷

Pembahasan

Berdasarkan paparan data di atas tersebut, maka peneliti dapat membahas tentang prosesi pelaksanaan dan makna-makna dari interaksi simbolik pada tradisi *rokat* sawah yang ada di Desa Sumberanyar.

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi

Rokat Sawah

Rokat sawah merupakan salah satu dari tradisi *rokat* yang ada di Desa Sumberanyar, tradisi yang merupakan warisan nenek moyang, yang dilestarikan secara turun menurun, tradisi yang selalu dikerjakan oleh masyarakat sekitar yang berprofesi sebagai petani padi. Tradisi *rokat* sawah ini dilaksanakan 6 bulan sekali atau setahun 2 kali, yaitu setiap selesai panen, dan untuk persiapannya sendiri *lu'ulu* atau ketua lahanlah yang mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan yang diambil dari hasil panen tersebut. Namun terkadang para petani berinisiatif sendiri melakukan *rokat* sawah sebelum proses panen dilakukan, dan untuk bahan-bahanya ditanggung oleh para petani itu sendiri, oleh karena itu terkadang terjadi dua kali *rokat* dalam sekali panen yaitu sebelum dan sesudah panen. Untuk proses pelaksanaannya sendiri dimulai dengan adanya undangan yang diberikan oleh *lu'ulu* atau ketua lahan kepada para petani satu hari sebelum acara dilakukan, dan seterusnya para petani mendatangi ketua lahan untuk membawa peralatan-peralatan yang telah disiapkan agar dibawa ke tempat acara yaitu di lahan sawah yang telah disiapkan. Selanjutnya tokoh masyarakat dan para petani serentak secara bersama pergi ketempat di mana acara *rokatan* itu dilaksanakan. Setelah sampai

²⁵ Maryadi, Tokoh Agama, Wawancara, Sumberanyar pada tanggal 30 Juli 2022.

²⁶ Mulyadi, Tokoh Masyarakat, wawancara, Sumberanyar pada tanggal 29 Juli 2022.

²⁷ Maryadi, Tokoh Agama, Wawancara, Sumberanyar pada tanggal 30 Juli 2022.

ditempat acara semua perlengkapan yang dipersiapkan dalam *rokatan* dikumpulkan dan diletakan ditengah-tengah lokasi acara. Masyarakat duduk melingkar mengelilingi aneka makanan tersebut. Kemudian tokoh masyarakat dalam hal ini yang dipimpin oleh *lu'ulu* yaitu Pak Mulyadi membuka acara, dan diteruskan dengan bacaan-bacaan seperti yasin, zikir, tahlil, doa *rokat* dan diakhiri dengan makan bersama.²⁸

2. Makna Interaksi Simbolik Pada Tradisi *Rokat* Sawah

a. Memupuk Rasa Kebersamaan Dan Keharmonisan

Kebersamaan merupakan bagian dalam lingkup sosial yang sangatlah penting, karena manusia yang hidup bersosial sangat membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar ini sudah menggambarkan akan pentingnya kebersamaan, yaitu dapat dilihat dari segi memenuhi kebutuhan dalam tradisi ini, seperti menyiapkan peralatan yang akan dibawa, mereka akan saling melengkapi satu sama lain, mereka akan membagi siapa dan apa saja yang harus membawa peralatan tersebut, sehingga peralatan yang dibutuhkan dalam tradisi *rokat* sawah ini akan terpenuhi dengan baik.

Kerjasama yang merupakan bagian dari kebersamaan sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu kegiatan, apalagi kegiatan tersebut demi kepentingan bersama. Dengan bekerjasama suatu pekerjaan akan terasa ringan dilakukan walaupun pekerjaan tersebut memiliki skala besar. Dalam pelaksanaan tradisi

rokat sawah di Desa Sumberanyar masyarakat bergotong royong atau bekerjasama untuk mensukseskan kegiatan tersebut. Mereka akan saling membantu dalam hal membawa peralatan yang perlu disiapkan dan mempersiapkan tempat untuk pelaksanaan tradisi tersebut seperti membersihkan lahan yang akan dijadikan tempat tradisi *rokat* sawah itu akan dilaksanakan dan menghampar alas untuk duduk bagi para jama'ahnya.

Keharmonisan merupakan bagian inti dari suatu interaksi sosial, karena dengan ada keharmonisan diantara masyarakat, hidup akan terasa aman dan damai. Dengan adanya kerjasama, rasa kebersamaan, kesetaraan tanpa adanya diskriminasi diantara masyarakat Sumberanyar, sehingga menjadikan mereka harmonis dalam bermasyarakat. Sebagaimana asumsi teori interaksi simbolik yang menjelaskan bahwa makna diciptakan dari interaksi antarmanusia.²⁹

Sesuai dengan fakta dan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada tradisi *rokat* sawah memiliki makna yang diciptakan melalui interaksi yang dilakukan oleh masyarakat petani di Desa Sumberanyar yaitu adanya rasa kebersamaan dan keharmonisan di antara mereka.

b. Menghilangkan Diskriminasi

Kesetaran merupakan suatu sikap dengan tanpa memandang latar belakang seseorang sehingga tidak menimbulkan sikap diskriminasi diantara mereka dan mewujudkan masyarakat yang

²⁸ Mulyadi, tokoh masyarakat, wawancara, Sumberanyar pada tanggal 29 juli 2022.

²⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 99.

harmonis. Begitu pulalah dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar ini mereka tidak memandang masyarakat lainnya dari status sosial, baik seorang pejabat desa maupun petani dan masyarakat lainnya, baik yang kaya maupun yang biasa juga ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *rokat* sawah ini. Sebagaimana salah satu dari asumsi interaksi simbolik mengungkapkan bahwa setiap orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya.³⁰

Sesuai dengan fakta dan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya pengaruh yang dihasilkan dari proses sosial dan budaya yang ada pada tradisi *rokat* sawah yang menghilangkan diskriminasi diantara mereka.

c. Mewujudkan Rasa Bersyukur Kepada Allah

Tradisi *rokat* sawah yang dilakukan oleh ketua lahan dan para petani yang berada di Desa Sumberanyar ini merupakan selamat dan perwujudan dari rasa syukur mereka atas anugerah dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada mereka, berupa hasil panen yang baik dan memuaskan. Sehingga para petani tersebut bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan bisa melangsungkan suatu kehidupan dengan hasil panen tersebut. Hal ini dijelaskan dalam salah satu asumsi dari interaksi simbolik yaitu makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.³¹

Sesuai dengan fakta dan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *rokat* sawah ini merupakan interpretasi dari rasa syukur masyarakat petani pada sang

pencipta dengan hasil panen yang mereka peroleh.

d. Pendekatan Diri Pada Sang Pencipta

Tradisi *rokat* sawah yang dilaksanakan oleh masyarakat khususnya para petani di Desa Sumberanyar merupakan ajang untuk mendekati diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *rokat* sawah ini, masyarakat khususnya para bisa mengingat akan pentingnya mendekati diri kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka anugerah dan rezeki berupa hasil panen yang memuaskan. Adapun cara yang ditempuh oleh masyarakat petani yang berada di Desa Sumberanyar adalah dengan melaksanakan tradisi *rokat* sawah tersebut yang diisi dengan pembacaan yasin, tahlil dan doa bersama. Salah satu dari teori interaksi simbolik memiliki prinsip dasar bahwa makna dan simbol mengharuskan manusia melanjutkan tindakan khusus dalam berinteraksi.³²

Sesuai dengan fakta dan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *rokat* sawah ini merupakan salah satu cara agar mendekati diri kepada sang pencipta. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian acaranya, seperti pembacaan yasin dan tahlil.

e. Melestarikan tradisi leluhur

Tradisi *rokat* sawah merupakan tradisi yang telah lama dan dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang dahulu, demi melestarikan tradisi leluhur tersebut masyarakat di Desa Sumberanyar terus melakukan tradisi *rokat* sawah ini. Sebuah konsep sentral yang terdapat pada interaksi simbolik

³⁰ Ibid, 98.

³¹ Ibid, 99.

³² Ibid, 99.

adalah orang-orang yang mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol.³³

Sesuai dengan fakta dan teori di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *rokat* sawah merupakan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun dari masa nenek moyang dahulu hingga sekarang, yang diwarisi dengan cara mengajarkan kepada generasi seterusnya.

f. Tolak Balak

Selain tradisi *rokat* sawah ini merupakan suatu ungkapan rasa syukur mereka atas anugerah dan rezeki yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tradisi *rokat* sawah ini pula merupakan suatu kegiatan permohonan tolak balak, dengan harapan untuk masa yang akan datang tidak ada halangan bagi petani dalam mengelola sawah mereka, seperti terhindar dari hama dan tikus atau semacamnya yang dapat merusak tanaman, yang dapat membuat para petani jadi gagal panen. Salah satu dari premis yang terdapat dalam interaksi simbolik menjelaskan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.³⁴

Sesuai dengan fakta dan teori di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa salah satu tujuan dari pelaksanaan tradisi *rokat* sawah ini adalah adanya unsur untuk tolak balak, yaitu memohon agar padinya bisa subur dan selamat dari sesuatu yang bisa membahayakan bagi para petani dan tanamannya,

seperti adanya ular dan hama-hama yang dapat merusak produksi padi.

Simpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan analisa ini, maka peneliti bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, prosesi pelaksanaan tradisi *rokat* sawah di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo diawali dengan adanya undangan dari *lu'ulu* atau ketua lahan kepada masyarakat petani satu hari sebelum acara dilakukan. Kemudian masyarakat petani yang dapat undangan berkumpul di depan rumah *lu'ulu*, setelah itu semua masyarakat secara bersama-sama berangkat menuju lokasi pelaksanaan tradisi *rokat* sawah dengan membawa aneka makanan yang telah disiapkan oleh *lu'ulu*, ketika telah sampai di lokasi mereka mempersiapkan tempat kemudian duduk melingkar mengelilingi aneka makanan yang diletakkan di tengah, kemudian acara dibuka oleh *lu'ulu* dan diteruskan dengan pembacaan tawasil, yasin, tahlil dan doa, diakhiri dengan penutup dan makan bersama.

Kedua, makna interaksi simbolik pada tradisi *rokat* sawah Di Desa Sumberanyar Kecamatan Jatibanteng Kabupaten Situbondo berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa makna interaksi simbolik yang terungkap pada tradisi tersebut yaitu dapat memupuk rasa kebersamaan dan kehamonisan, dapat menghilangkan diskriminasi di antara masyarakat, dapat mewujudkan rasa syukur kepada Allah SWT, melakukan pendekatan diri kepada Sang Pencipta, dapat melestarikan tradisi leluhur dan sebagai tolak balak.

³³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 196-197.

³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 96.

Daftar Pustaka

- Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.2012).
- Adinsyah, Rika, “*Persimpangan Antara Agama Dan Budaya (Proses Akulturasi Islam dengan Selamatan dalam Budaya Jawa)*”, dalam (*Intelektual*, Vol. 06, No. 02, Tahun 2017).
- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Ahmadi, Dadi, *Interksionisme Suatu Pengantar*, Jurnal komunikasi, Vol. 9 No.310 eISSN 2581-0758. (Mediator,27 Agustus 2008).
- Akbar, Moh Munip, “Makna Simbolik Tradisi *Rokat* Dalam Masyarakat Masalima Kecamatan Masalembu Sumenep, Madura”, *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989).
- Aslan, “*Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas*” Dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Vol.16, No. 1, Tahun 2017).
- Badawi, Hanafi, “Konstruksi Keberagaman Masyarakat Nelayan (Studi Terhadap Ritual *Rokat* Tasek di Desa Branta, Tlanakan, Pemekasan, Madura)”, *Skripsi*, (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008).
- Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Budiono, Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita Grahawidia, 2000).
- Budyatna, Muhamad, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Bungi, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Syamil Qur'an.
- Fahmi, Irfan, *Manajemen Produksi Dan Operasi*, (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Fisher, B. Aubrey, *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologi, Interaksi dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo, Penyunting Jalaluddin Rakhmat, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986).
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1985).
- Hamzah, Amir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019).
- Herdiansyah, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba, 2011).
- Hidayat, Ainur Rahman, *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Ontologi Anton Bakker dan Relevansinya Bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura*, Jurnal Filsafat Vol. 23, Nomor 1, April 2013.
- <http://tasikuntan.wordpress.com>.
- Ian, Craib, *Teori-Teori Sosial Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992).
- Ilawatus, Wahyu, *Interksionisme simbolik pekerja seks komersial di karaoke keluarga x2 sidoarjo*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, 2017).
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).
- Kunjara, Esther, *Penelitian Kebudayaan, Sebuah Panduan Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006).
- Ma'arif, Samsul, *The History Of Madura: Sejarah Panjang Madura Dari Kerajaan, Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Askara, 2015).
- Maryaeni, *Metode Penulisan Kebudayaan*, (Cet 1; Jakarta: PT Bumi Aksara 2005).
- Marzuki, *Metodelogi Riset (panduan penelitian bidang bisnis dan sosial* (Yogyakarta: Ekonisia, Cet.1, 2005).
- Miles, Matew B dkk, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2003).
- Minanto, Maulana, *Ritual Larungan Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (studi historis dan budaya)*, (Jurnal Agatsya Vol. 02, No. 02, Tahun 2012).
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006).

- Morrison, *Teori Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010).
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).
- Narbuko, Cholid, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015).
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).
- Ramadani, Riska Gustiayu, "Islam dalam Tradisi Sedekah laut di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, (IAIN Purwokerto, 2018).
- Relin, *Akulturasasi Ruwatan pada Masyarakat Jawa* (Kajian Filosofis), Institut of Indra Udayana Vedanta, (Denpasar Bali, 2015).
- _____, *Teologi Hindu dalam Tradisi Petik Laut pada masyarakat Jawa di Pantai Muncar desa Kedung Rejo, Kec. Muncar, Kab, Banyuwangi, Jawa Timur*, Skripsi, (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 2014).
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi 6, buku 1, penerjemah: Alimanda (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009).
- _____, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Salmaniah, Nina Siti, *Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik*, Jurnal ilmu Sosial. Volume :4 , No.2 ISSN: 2085-0328. (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Medan Area. 2011).
- Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Cet 3; Jakarta: Kencana 2008).
- Setiawan, Eko, "Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi", dalam (*Universum*, vol. 10, No. 2, Tahun 2016).
- Sholikhah, Amirotnun, "Akulturasasi Budaya Jawa Dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap", Penelitian Individual (IAIN Purwokerto, 2016).
- Siswanto, Nurhadi, "Perubahan Pandangan Ontology pada Wayang Masa Islam dan Pra Islam", dalam (*Filsafat*, Vol. 27, No. 1, Tahun 2017).
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2006).
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003).
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013).
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode, dan Teknik)* (Bandung: Tarsito, Edisi. 7, 1990).
- Tohirin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konsling* (Jakarta: Rajawali Press,2013).
- Umiarso dan Elbadiansyah, *Inteaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. (Jakarta : Grafindo Persada, 2014).
- West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Sakemba Humaniika, 2009).